

# GAYA RUMAH TRADISIONAL TIONGHOA LASEMAN SEBAGAI WARISAN SEJARAH ARSITEKTUR DI DESA KARANGTURI, LASEM

**Tifan Adi Kuasa<sup>1</sup>, Gregorius Sri Wuryanto<sup>1</sup>**

1. Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana,  
Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 5 – 25, Daerah Istimewa Yogyakarta  
Email: [stargazer8332@gmail.com](mailto:stargazer8332@gmail.com), [greg@staff.ukdw.ac.id](mailto:greg@staff.ukdw.ac.id)

## **Abstrak**

Gaya arsitektur rumah-rumah tradisional Tionghoa dapat memperkaya keberagaman arsitektur yang ada di Nusantara. Akan tetapi, keberadaan rumah-rumah bergaya arsitektur Tionghoa di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem terancam keberadaannya karena terabaikan. Modernisasi pada gaya bangunan-bangunan di Desa Karangturi juga diduga dapat memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan kawasan warisan sejarah permukiman Tionghoa tersebut. Masa depan bangunan arsitektur Tionghoa di Desa Karangturi bergantung pada perspektif berbagai pihak. Dengan melakukan riset tentang nilai-nilai historis dan keunikan arsitektural rumah-rumah Tionghoa Laseman, argumen yang masuk akal dapat menjadi usulan agar warisan sejarah ini dapat dipertahankan.

**Kata kunci:** Rumah tradisional Tionghoa, Karangturi, Keberlanjutan.

## **Abstract**

**Title:** *Laseman Tionghoanese Traditional Houses as Architecture Heritage in Karangturi Village, Lasem*

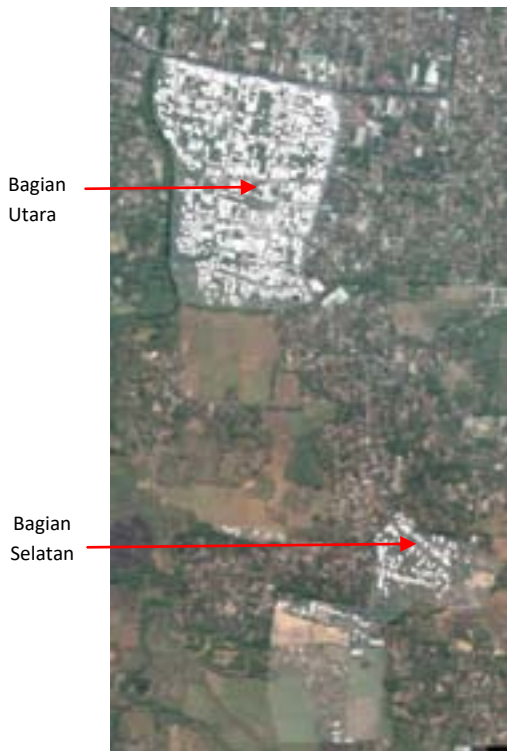
*Architecture style of Tionghoanese traditional houses can be enriching the architectural diversity in Indonesia archipelago. However, the existence of Tionghoanese traditional houses in Karangturi Village, Lasem District are threatened as they have been ignored. The modernization of the buildings' styles in Karangturi Village also generates architectural impacts for the sustainability of those Tionghoanese heritage settlement areas. The future of Tionghoanese architecture in Karangturi Village is depended on the perspective of various parties. By researching the historical values and architectural uniqueness of the Laseman Tionghoanese traditional houses, reasonable arguments can be proposed to keep this urban heritage sustain.*

**Keywords:** *Tionghoanese traditional houses, Karangturi, Sustainability.*

## **Pendahuluan**

Lasem dikenal sebagai tempat tujuan pelarian karena terjadinya berbagai peristiwa anti-Tionghoa di Indonesia. Pada tahun 1740, “Geger Pecinan” di Batavia menjadi awal pembangunan permukiman Tionghoa di Desa Karangturi (Pratiwo, 2010). Sebagai salah lokasi yang dianggap aman,

Karangturi kini memiliki rumah-rumah Tionghoa yang khas. Beberapa dari rumah tersebut mulai terabaikan, diduga penyebabnya adalah karena dianggap memiliki batasan dalam pengubahan dan perawatan bangunan. Hal tersebut berkaitan dengan wacana rumah Tionghoa sebagai bangunan pusaka.



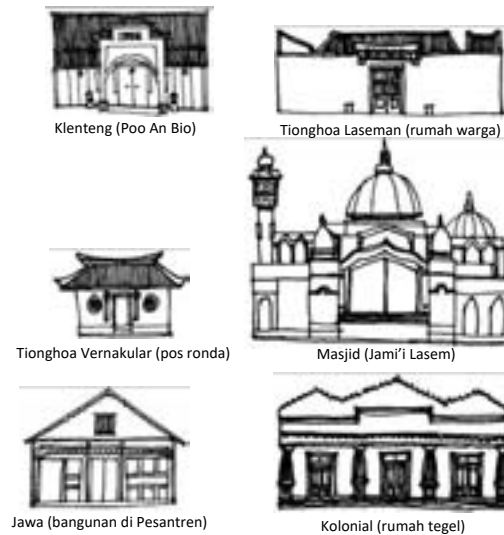
**Gambar 1. Wilayah Karangturi.**

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Sebagai tujuan pelarian, Desa Karangturi memiliki banyak rumah dengan etnis Tionghoa sebagai penghuninya. Karangturi merupakan sebuah desa di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dengan luas wilayah sebesar 17,04 Ha. Melalui analisis penulis pembagian penggunaan lahannya yaitu permukiman sebesar 70%, sawah dan ladang sebesar 19%, perdagangan dan jasa sebesar 8% sedangkan fungsi lain sebesar 3%. Dari tipologi wilayahnya, desa karangturi terbagi menjadi dua bagian Utara dan selatan seperti ditunjukkan dalam **Gambar 1**.

Melalui pendekatan gaya bangunan, penulis menemukan enam gaya bangunan yang khas yaitu Klenteng, Tionghoa Laseman, Tionghoa Vernakular, Masjid, Jawa dan kolonial yang ditunjukkan dalam **Gambar 2**. Selain keenam gaya tersebut juga ditemukan gaya arsitektur akulturasi. Diduga gaya akulturasi dibentuk dari

perkawinan dengan latar belakang budaya yang berbeda, selain itu gaya akulturasi dimungkinkan juga sudah ada sebelumnya karena dibawa warga pendatang.

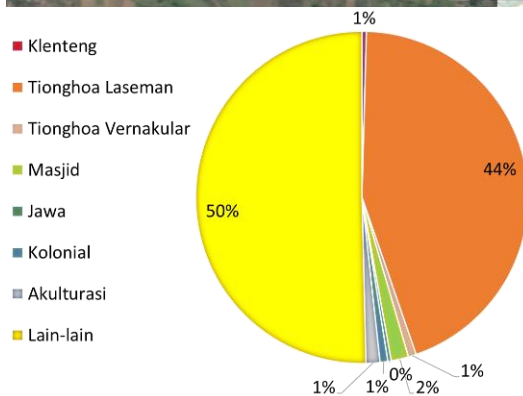
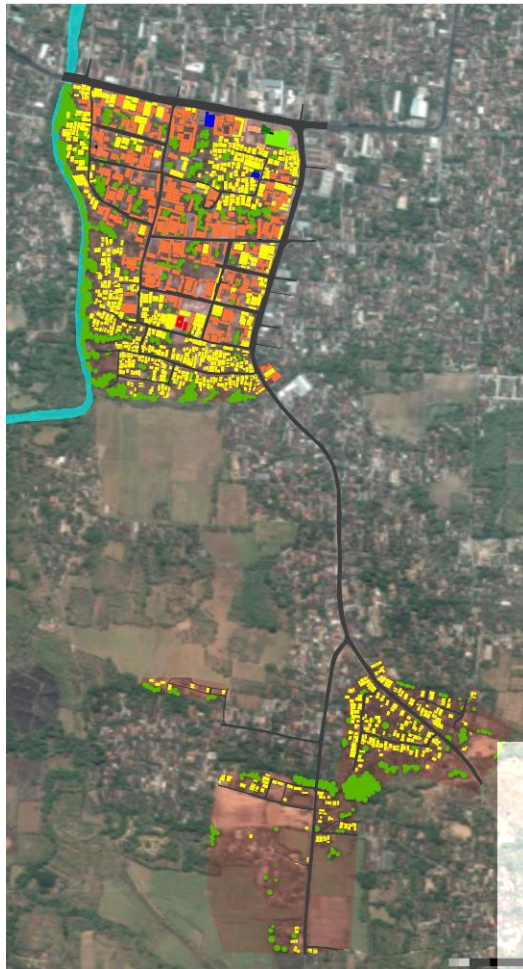


**Gambar 2. Gaya khas bangunan.**

Sumber: Sketsa Penulis, 2017

Dari survei awal, diketahui bahwa gaya bangunan didominasi oleh gaya bangunan masyarakat masa kini sebanyak 50% (lain-lain), seperti ditunjukkan **Gambar 3**, sedangkan gaya Tionghoa Laseman sebanyak 44%. Dengan demikian dapat dianggap bahwa gaya arsitektur Tionghoa Laseman berpotensi menjadi ciri khas gaya arsitektural di Desa Karangturi.

Menurut sejarahnya Desa Karangturi menjadi pilihan sebagai tempat pelarian dari huru-hara anti-Tionghoa. Tembok besar diduga menjadi salah satu elemen arsitektur yang terbangun sebagai bentuk perlindungan. Pada bagian tengah tembok terdapat pintu gerbang dengan warna dan bentuk yang menarik. Berbagai pintu dengan kekhasannya masing-masing memberikan identitas bagi pemilik rumah yang menarik untuk dibahas.



**Gambar 3. Perbandingan jumlah gaya bangunan.**

Sumber: Analisis Penulis, 2017

## Metode

Bangunan bergaya Tionghoa berasal dari gaya bangunan di negeri China yang berkaitan dengan *Feng Shui*. Pembahasan dilakukan melalui pendekatan arsitektural pada bangunan-bangunan Tionghoa dan

pendekatan tata ruang yang menerapkan prinsip *Feng Shui*. Penyampaian pembahasan melalui pendekatan arsitektural secara umum pada bentuk, ruang dan berbagai elemen bangunan lainnya. Elemen arsitektural yang berkaitan dengan detail dibahas melalui pendekatan bentuk dari beberapa sumber yang berkaitan dengan detail bentuk arsitektur Tionghoa.

## Hasil dan Pembahasan

Sebagai wilayah permukiman, gaya rumah di Desa Karangturi yang paling unik yaitu rumah Tionghoa Laseman. Bangunan sebagai ‘rumah’ bagi penghuninya dibangun dengan berbagai aturan-aturan yang dipercayainya. Arsitektur Tionghoa sering dikaitkan dengan *Feng Shui*. *Feng Shui* berkaitan dengan falsafah Taoisme, yang merupakan kepercayaan rakyat China disana (Skinner, 1985). *Feng Shui* berperan dalam menentukan tata letak tanah dan ruang-ruang pada rumah.

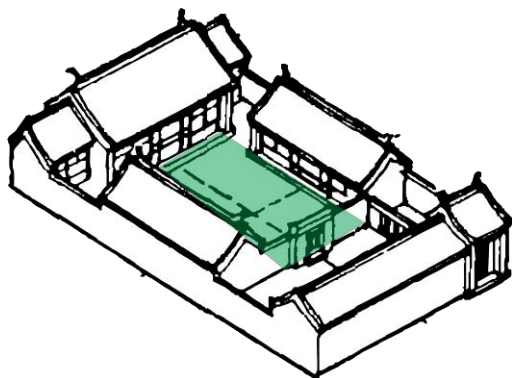
Penulis akan membahas tiga bangunan untuk kemudian digali kekayaan elemen-elemen arsitekturnya melalui pendekatan unsur arsitektural (**Gambar 4**). Apabila ditemukan elemen arsitektur jenis lain yang berbeda dari ketiga bangunan tersebut, maka akan dibahas dalam tiap pembahasan elemennya. Terdapat empat unsur pada arsitektur Tionghoa yaitu *courtyard*, penekanan pada atap, kejujuran struktur dan penggunaan warna (Kohl, 1978). Keempat unsur tersebut digunakan sebagai pendekatan pada rumah Tionghoa Laseman. Elemen-elemen arsitektur Tionghoa akan dibahas dalam tipologi, atap, struktur, tembok tinggi, pintu dan ornamen.



**Gambar 4. Lokasi bangunan pembahasan.**  
Sumber: Analisis Penulis, 2017

### Tipologi

Dari tata letaknya pada tipologi dapat diketahui bahwa bangunan tersebut bergaya rumah Tionghoa dengan keberadaan *courtyard*. Pada bangunan dengan tapak yang tidak luas fungsi *courtyard* digantikan dengan teras pada rumah. Dengan demikian cahaya dapat masuk ke dalam rumah menyerupai konsep *courtyard*.

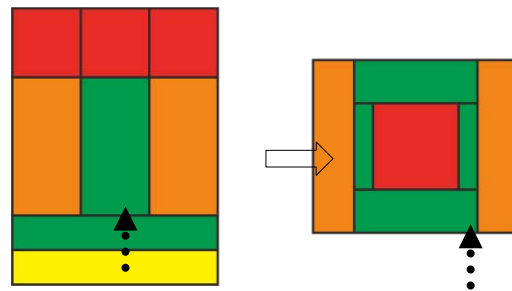


**Gambar 5. Gaya siheyuan.**  
Sumber: Sketsa dalam Knapp (2000: 33) diolah Penulis, 2017.

Dalam Knapp (2000), terdapat beberapa variasi tipologi rumah tradisional Tionghoa di Cina. Perbedaan tipologi berkaitan dengan kondisi lingkungan pada masing-masing wilayah (Barat, Utara dan

Selatan). Dari beberapa tipologi tersebut, ditemukan kedekatan bentuk gaya *Siheyuan* (**Gambar 5**) pada tipologi rumah Tionghoa di Karangturi. Bangunan utama pada gaya rumah *Siheyuan* memiliki orientasi ke arah selatan, serupa dengan orientasi gaya rumah Tionghoa Laseman di Karangturi.

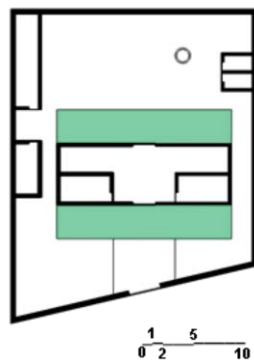
Pada umumnya bangunan utama yang berfungsi sebagai kamar mengalami perubahan tata letak jika dibandingkan dengan gaya *Siheyuan*. Bangunan utama rumah berada di tengah lokasi petak tanah. Dengan fungsi ruang pendukung lainnya tetap berada di samping kiri kanan. Ruang bagian depan sudah tidak muncul dalam gaya rumah Tionghoa di Karangturi, namun pintu masuk dari luar tetap berada di tengah seperti ditunjukkan **Gambar 6**.



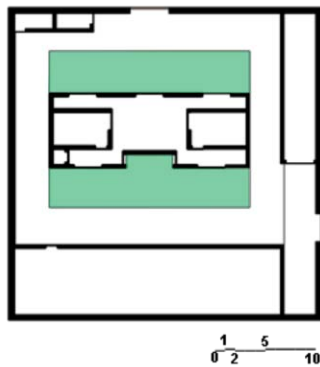
**Gambar 6. Analisis transformasi tata letak.**  
Sumber: Analisis penulis, 2017

Bangunan utama pada gaya rumah Tionghoa di Desa Karangturi biasanya berorientasi ke arah Selatan atau Utara. Bangunan pada umumnya memiliki tembok tinggi yang mengelilingi batas lahan.

Tipologi Bangunan 1 pada **Gambar 7** berorientasi ke arah Selatan. Dalam Feng Shui orientasi arah Selatan merupakan orientasi yang terbaik. Tembok tinggi merupakan pelingkup rumah dengan pintu utama di tengahnya. Konsep *courtyard* digantikan dengan teras yang luas.

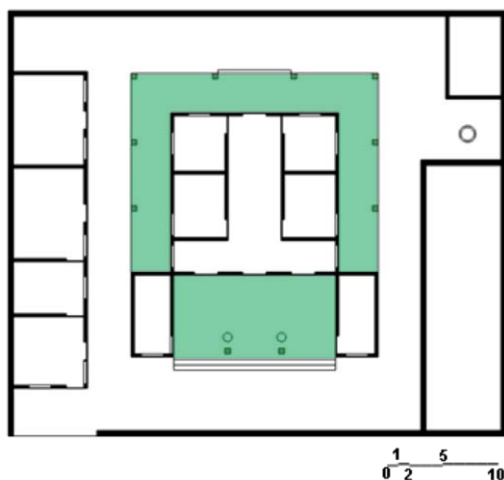


**Gambar 7. Teras Bangunan 1.**  
Sumber: Analisis Penulis, 2017



**Gambar 8. Teras Bangunan 2.**  
Sumber: Analisis Penulis, 2017

Tipologi Bangunan 2 pada **Gambar 8** berorientasi ke arah Utara. Pintu pada tembok tinggi terdapat dua yaitu bagian Utara dan Tenggara. Rumah ini memiliki bangunan tambahan berupa rumah walet. Fungsi *courtyard* digantikan dengan teras pada Utara dan Selatan rumah.

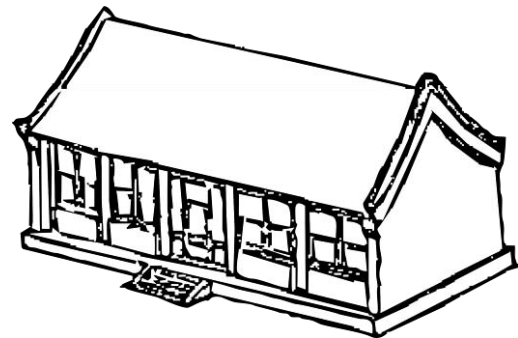


**Gambar 9. Teras Bangunan 3.**  
Sumber: Analisis Penulis, 2017

Tipologi Bangunan 3 pada **Gambar 9** berorientasi ke arah Selatan bagian fasadnya. Dalam Feng Shui orientasi arah selatan merupakan orientasi yang terbaik. Bangunan ini kini telah beralih fungsi dari rumah tinggal menjadi *homestay* yang dikenal juga dengan 'Rumah Merah'. Terasnya luas pada fasad depan dan bagian belakang rumah juga dikelilingi teras sebagai pengganti konsep *courtyard*.

### Atap

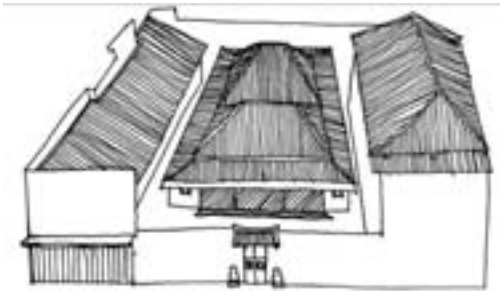
Menurut Kohl (1978: 56) atap arsitektur Tionghoa dapat dibedakan menjadi lima bentuk. Kelima bentuk atap tersebut yaitu *wu tien*, *hsuan shan*, *hsuan shan* gunung, *ngang shan* dan *tsuan tsien*. Dari klasifikasi tersebut terdapat 2 bentuk atap yang mendekati dengan bentuk atap arsitektur Tionghoa Karangturi yaitu *ngang shan* dan *tsuan tsien*. Namun pada gaya rumah Tionghoa penulis hanya menemukan bentuk *ngang shan* (**Gambar 10**).



**Gambar 10. Bentuk atap *ngang shan*.**  
Sumber: Sketsa dalam Kohl (1978: 56) diolah kembali oleh Penulis, 2017.

Pada Bangunan 1, atap berbentuk pelana sedangkan pada Bangunan 2, atap berbentuk limas. Bangunan 3, memiliki tiga macam bentuk atap bangunan; sisi Timur limas, bangunan utama atapnya berbentuk limas bertingkat dan bangunan sisi Barat atapnya berbentuk miring satu sisi (**Gambar 11**). Dari bentuk atapnya,

dapat dikatakan bahwa bentuk atap rumah Tionghoa Laseman telah terkontaminasi oleh gaya lain.



Gambar 11. Bentuk atap bangunan 3.  
Sumber: Sketsa Penulis, 2017.



Gambar 12. Bentuk *ngang shan* Rumah Kuning.  
Sumber: Sketsa Penulis, 2017.



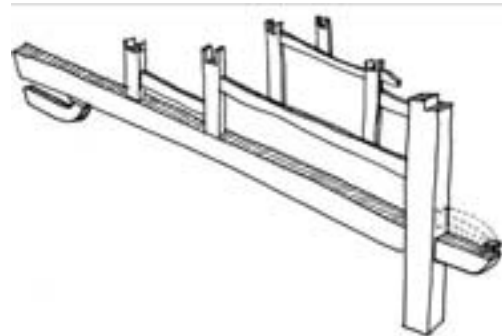
Gambar 13. Bentuk ujung gunung.  
Sumber: Sketsa dalam Knapp (2000: 138) diolah Penulis, 2017.

Bentuk atap *ngang shan* ditemukan pada beberapa lokasi. Salah satunya merupakan bentuk atap *homestay* di Karangturi, bangunan ini juga disebut dengan 'Rumah Kuning' (Gambar 12). Gunungan atap diberi bentuk *matouqiang* sebagai lapisan terluar dengan bentuk yang mendekati salah satu bentuk gunungan arsitektur tradisional Cina (Gambar 13). Pada sisi samping terdapat cat berbentuk ornamen daun sulur dengan ventilasi

tinggi beruji besi yang juga dijumpai pada arsitektur tradisional Cina.

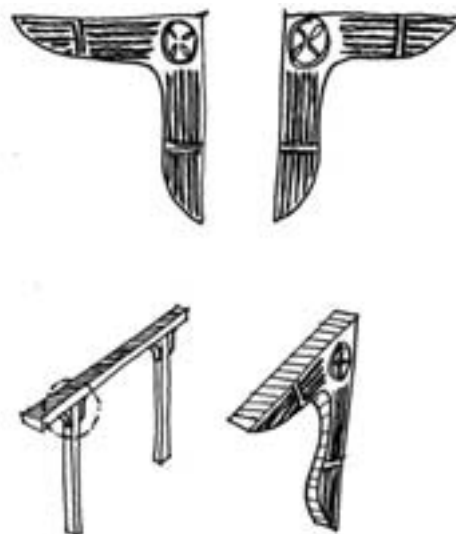
### Struktur

Struktur yang paling menarik pada arsitektur Tionghoa di Karangturi adalah struktur kuda-kuda atap dan struktur kolom. Kejujuran struktur sebagai salah satu unsur arsitektur Tionghoa diperlihatkan dengan jelas pada gaya arsitektur Tionghoa Laseman. (Gambar 14).



Gambar 14. Kuda-kuda atap.  
Sumber: Sketsa Penulis, 2017.

Menurut Knapp (2000: 85) bentuk struktur kuda-kuda atap bentuknya disesuaikan sehingga dapat menahan *overhang* dengan intensitas hujan lebat. Bentuk kuda-kuda atap yang khas ini ditemukan pada Bangunan 1.



Gambar 15. Joint kolom balok.  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017.

Ditemukan struktur kolom kayu dengan *joint* berupa ornamen yang mendekati bentuk *joint* arsitektur Tionghoa pada Bangunan 1, Bangunan 2 dan Bangunan 3. Namun pada ketiga bangunan tersebut bentuk **joint** terlihat lebih sederhana dibandingkan *joint* pada arsitektur Cina. *Joint* yang menarik ditemukan di Rumah Kuning, diduga *joint* tersebut merupakan kontaminasi gaya.



**Gambar 16. Kolom *doric*.**  
Sumber: Sketsa Penulis, 2017.

Struktur kolom berupa kolom romawi *doric* ditemukan pada Bangunan 2 dan Bangunan 3 yang menyangga balok atap pada bagian teras depan. Karena kolom tersebut merupakan penyangga utama bangunan maka diduga kedua bangunan tersebut telah mengalami kontaminasi gaya struktur saat pra-konstruksi (**Gambar 16**).



**Gambar 17. Penyangga tritisan besi.**  
Sumber: Sketsa Penulis, 2017.

Pada **Gambar 17** menunjukkan bahwa gaya kontaminasi struktur juga ditemukan pada penyangga tritisan Rumah Merah yang terbuat dari besi dan berbentuk sultur tanaman (bangunan 3).

### ***Tembok Tinggi***

Dengan tembok sisi luar setinggi 4-7 meter maka rumah-rumah di Desa Karangturi tidak terlihat bagian fasadnya dari sisi jalan. Pemandangan di jalan hanya berupa tembok tinggi dan pintu yang lebih sering ditutup. Dengan tembok yang tinggi maka beberapa sisi bagian dalam tidak mendapat sinar matahari yang pada pagi dan sore hari. Posisi bangunan utama yang berada di tengah diduga sebagai upaya agar bangunan tersebut mendapat paparan sinar matahari yang cukup.

Tembok tinggi diduga menjadi masalah kelembaban pada Bangunan 1 dengan area kamar mandi berada antar kamar dan tembok. Sehingga ditemukan tembok yang ditumbuhi lumut dan struktur kayu yang melapuk (**Gambar 18**).



**Gambar 18. Bagian dalam bangunan 1.**  
Sumber: Dokumentasi Christian, 2017.

Tembok pada Bangunan 2 terlihat lebih menarik karena pada bagian atasnya tersusun batang besi setinggi  $\pm 1$  meter yang membentuk pembatas linier (**Gambar 19**). Dibandingkan dengan tembok Bangunan 3 yang lebih tinggi dan diberi kawat berduri,

tembok pada Bangunan 2 memberikan kesan yang tidak terlalu tertutup.



**Gambar 19. Tembok bangunan 2.**  
Sumber: Dokumentasi Christian, 2017.

### *Pintu*

Elemen pintu gerbang merupakan elemen arsitektur yang paling menarik pada gaya arsitektur rumah Tionghoa di Karangturi. Elemen ini dianggap paling khas karena tidak terlihat menonjol pada gaya arsitektur Tionghoa di tempat lainnya. Pada umumnya, tiap rumah memiliki satu pintu gerbang utama dengan dua lapis daun pintu. Meskipun beberapa pintu gerbang terlihat serupa, masing-masing memiliki detail dan warna yang berbeda-beda.



**Gambar 20. Pintu gerbang bangunan 1.**  
Sumber: Sketsa Penulis, 2017.

Pintu gerbang pada Bangunan 1 memiliki dua lapis daun pintu, dengan lapis terluar lebih rendah dan berornamen (**Gambar 20**). Pintu ini tidak memiliki atap tritisan pada bagian atasnya.

Pintu gerbang pada Bangunan 2 memiliki dua lapis daun pintu, bentuknya mirip dengan pintu gerbang Bangunan 1 (**Gambar 21**). Pada bagian tembok pintu diberi tritisan atap dengan *matouqiang* yang dihiasi besi ulir setinggi  $\pm 1$  meter. Pada bagian bawah terdapat *taijie* sebagai penanda.



**Gambar 21. Pintu gerbang bangunan 2.**  
Sumber: Sketsa Penulis, 2017.

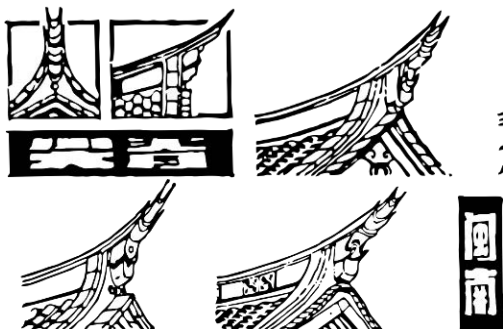


**Gambar 22. Pintu gerbang bangunan 3.**  
Sumber: Sketsa Penulis, 2017.

Pintu gerbang pada Bangunan 3 dianggap paling mendekati pintu gerbang gaya arsitektur tradisional Cina dibandingkan pintu gerbang Bangunan 1 dan Bangunan 2. Yang



menarik pada atap pintu gerbang terdapat bentuk *matouqiang* yang ditemukan pada gaya wilayah Fujian bagian selatan (**Gambar 23**). Pada sisi luar bagian kiri dan kanannya terdapat patung singa yang khas dengan gaya Tionghoa yang berada pada *taijie* pintu gerbang.



**Gambar 23.** Gaya ornamen atap Fujian Selatan.

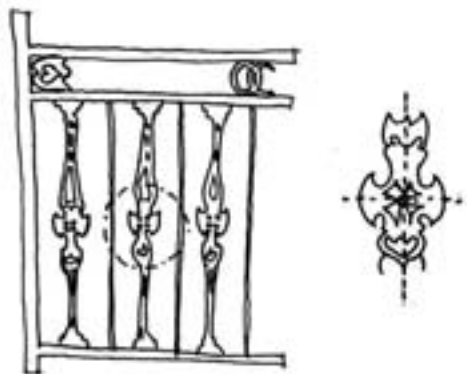
Sumber: Sketsa dalam Knapp (2000: 142) diolah Penulis, 2017.

### **Ornamen**

Bentuk dan warna ornamen menjadi penanda dalam elemen arsitektur rumah Tionghoa di Karangturi. Beberapa detail ornamen yang ditemukan bentuknya mendekati dengan ornamen gaya arsitektur tradisional Cina. Ornamen lainnya terlihat mendekati gaya daerah tertentu di Indonesia maupun gaya yang diadopsi gaya kolonial.

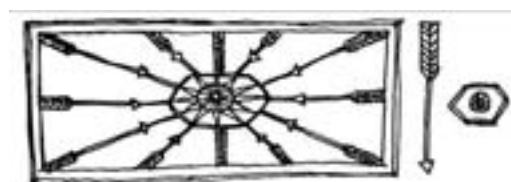
Ditemukan ornamen besi pada pagar yang diduga bergaya kolonial pada bangunan 1 (**Gambar 24**). Bentuk ornamen menyerupai bentuk salib pada bagian tengahnya. Di bangunan 2 dan 3 ditemukan ornamen atas pintu yang identik (**Gambar 25**). Dari bentuk ornamen tersebut diduga bentuknya mendekati ornamen bergaya majapahit. Dalam analisis bentuk terlihat bahwa ornamen dibentuk dari bentuk seperti perisai yang dikelilingi panah-panah. Bentuk ornamen seperti ini dapat dianggap sebagai kontaminasi bentuk

gaya ornamen pada rumah Tionghoa Laseman.



**Gambar 24.** Ornamen pagar besi.

Sumber: Sketsa Penulis, 2017.



**Gambar 25.** Ornamen atas pintu.

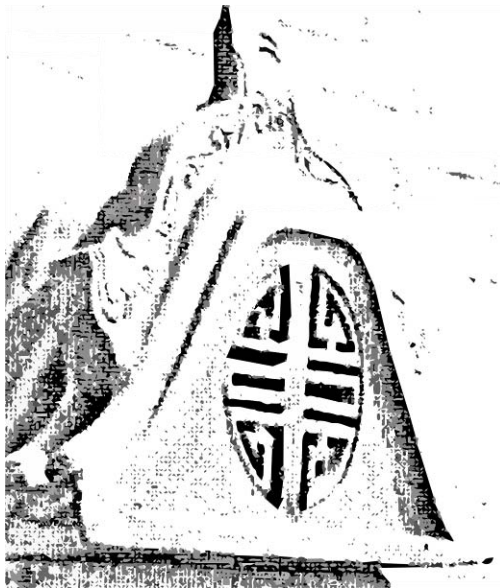
Sumber: Sketsa Penulis, 2017.

Pada bangunan lain ditemukan beberapa ornamen yang identik dengan gaya ornamen tradisional Cina pada ukiran pintu (**Gambar 26**). Bentuk ornamen lingkaran tersebut mendekati gaya ornamen pada ornamen bangunan rumah di daerah Qiaojia (**Gambar 27**).



**Gambar 26.** Ornamen pintu.

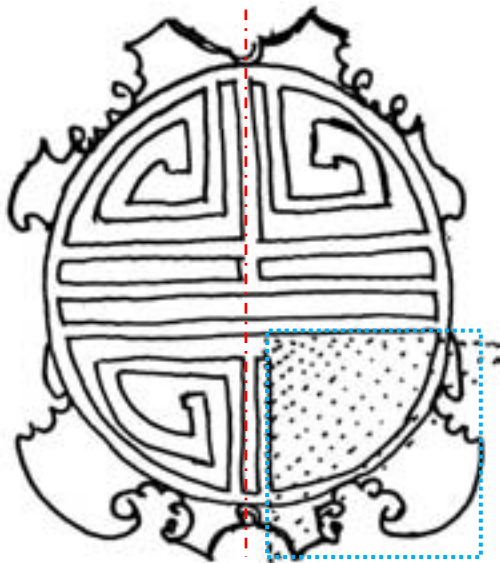
Sumber: Dokumentasi Andida, 2017.



**Gambar 27. Ornamen Cina tradisional Qiaoja.**

Sumber: Dokumentasi dalam Knapp (2000: 187) diolah Penulis, 2017.

Melalui analisis bentuk, ornamen berbentuk lingkaran tersebut sepertinya telah mengalami perubahan. Sisi kanan bawah pada pola lingkaran tampak asimetris dengan bentuk lainnya. Diduga perubahan bentuk tersebut bukan karena disengaja. Dapat lihat bahwa pola sisi kiri atas tidak simetris dengan pola sisi kiri bawah (**Gambar 28**).

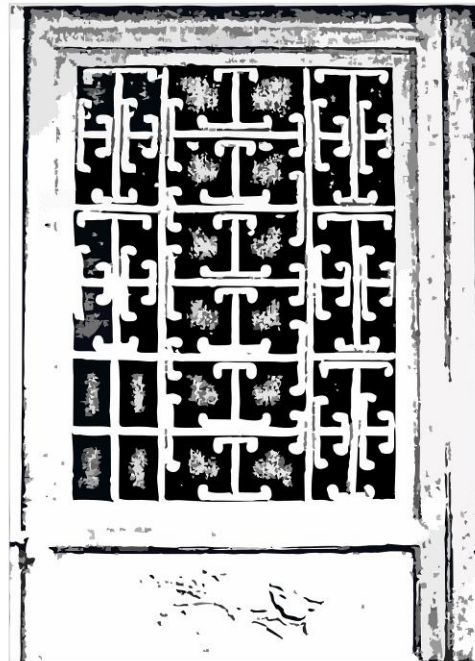


**Gambar 28. Analisis ornamen lingkaran.**  
Sumber: Analisis Penulis, 2017.

Ornamen lainnya yang mendekati ornamen Cina tradisional ditemukan pada bagian atas gerbang salah satu rumah (**Gambar 29**). Ornamen berbentuk seperti susunan huruf “I” ini menyerupai ornamen pada motif dekorasi di Sichuan (**Gambar 30**).



**Gambar 29. Ornamen atas pintu gerbang.**  
Sumber: Dokumetasi Penulis, 2017.



**Gambar 30. Dekorasi pintu di Sichuan.**  
Sumber: Dokumentasi dalam Knapp (2000: 235) diolah Penulis, 2017.

Melalui analisis bentuk pola yang diulang pada kedua ornamen tersebut



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**ENERGI EFFICIENT FOR SUSTAINABLE LIVING, November 2017, 145-156**

Tg2NjcwLCJleHAiOjE1MDk  
wNzMwNzB9.qwtt8NupumaQ  
7LZTiziPd3uhG7J3pqRmvwV  
hl4GZLlo/FullText.pdf

- Pratiwo. (2010). *Arsitektur tradisional  
Tionghoa dan perkembangan  
kota*. Yogyakarta: Ombak
- Skinner, S. (1986). *Feng shui ilmu tata  
letak tanah dan kehidupan  
Cina kuno*. Semarang: Dahara  
Prize